BAB III
BIOGRAFI IBNU TAIMIAH

Abad ke-13 M. adalah merupakan suatu periode dimana malapetaka yang besar melanda dunia Islam. Dunia Muslim belum lagi bangkit dan pulih dari porak-poranda akibat Perang Salib yang dilancarkan orang-orang Kristen atau orang Barat ke dunia Timur seperti di Palestina dan Mesir, bencana yang lebih berat dan datang melanda. Bangsa Mongol menyerbu dunia Islam , khususnya di Bagdad adalah merupakan suatu bencana yang sangat merugikan dan melelahkan serta melelahkan semangat juang bagi para ulama Muslim dan - Negara Islam. Memusnahkan kekayaan intellektual dan kultural yang menumpuk-numpuk terjadi berabad-abad lamanya serta pemerintahan muslim dan membunuh jutaan kaum muslimin yang tak bersalah.[1]

Kota Bagdad yang dikatakan sebagai kita "seribu satu malam" yang tersohor itu, dan kota intelektual serta suatu kota yang kaya akan kultural metropolitan Islam. Maka tanpa memperhatikan keberadaan dan keberatan dunia di rampas oleh Hulaku Khan, Bangsa Mongol itu tahun 1258 M. Seluruh kekayaan dan warisan intelektual serta kultural - kota itu dibakar dan dicampakkan di sungai Tigris. Disamping itu, timbul pula pertentangan- pertentangan antara ulama-ulama salaf yang beraliran Hanabilah

---

[1] Jamil Ahmad, Seratus Muslim Terkemuka, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1996, hal. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan aliran yang menamakan dirinya golongan asy'ari - yah yang mempunyai faham Syafi'iyah. Pertentangan itu, baik yang bersifat mental (perbedaan pendapat) maupun yang bersifat fisik, karena dimana terdapat aliran Asy-'ariyah yang kuat, maka disitu pula terdapat golongan atau orang-orangHanbaliah. Masing-masing diantara mereka menganggap bahwa dirinya itulah yang berhak mewakili ulama salaf atau ulama yang berpegang kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits.[2]

Pada kurun waktu huru-hara dan bencana sepeti di sebutkan di atas, maka lahirlah Ibnu Taimiah. Ia adalah seorang pemikir agama yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap dunia pikir Islam, pemikir yang bebas dan penganut kemerdekaan hati nurani murni. Ia merupakan seorang yang dipertanyakan oleh sebagian umat dunia, tetapi dimuliakan oleh sesamanya, karya serta teladan hidup nya menjadi sumber ilham bagi setiap orang. Dialah kepahlawanan hidup yang diuji dalam kesengsaraan dan godaan, duka cita dan penderitaan yang dipersembahkan untuk kebaikan agama, kebenaran dan keutamaan hati nurani manusia.[3]

---

[2]A. Hanafi M,A.,Pengantar Theology Islam, Al-Husna Zikra, Jakarta, 1995, hal. 138

[3]Jamil Ahmad. Loc cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Riwayat Hidupnya

Nama lengkap Ibnu Taimiah adalah Taqiyuddin Ahmad bin Abdilhalim bin Taimiah. Ia lahir di Harran pada hari Senin, tanggal 10 Rabi'ul Awal tahun 661 H.(1263M). Ayahnya adalah Syihabuddin Abu Ahmad Abdulhalim bin Abdissalam Ibnu Abdillah bin Taimiah, penduduk Damaskus, yang dilahirkan di Haran tahun 627 H. Dia adalah Syeikh, khatib dan hakim di kitanya. Sedangkan kakeknya adalah Syeikh Islam Majduddun Abul Birkan Abdussalem bin Abdullah bin Taimiah Al-Harrani. Faqih Hambali, Imam, Ahli Hadits, Ahli Tafsir, Ahli Ushul, Nahwu dan seorang Huffadz. Dilahirkan di Harran pada tahun 590 H.[4]

Pada saat tampilnya Ibnu Taimiah, fragmentasi politik dunia Islam, khususnya di Timur Tengah sedemikian parahnya, sehingga umat kehilangan daya tahan terhadap serangan-serangan musuh dari luar, khususnya bangsa Mongol dari timur dan tentara Salib dari Barat/Utara. Ibnu Taimiah terjun aktif dalam berbagai pertempuran melawan musuh-musuh itu. Bahkan sesungguhnya ia telah menjadi korban serbuan dari luar sejak masa kanak-kanak ketika ia dan keluarganya mengalami serbuan bangsa Mongol dan harus mengungsi dari kota kelahirannya di Mesopo-

---

[4]Ahmadie Thaha, Ibnu Taimiah Hidup Dan Pikiran-Pikirannya, Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tamia Utara, Harran, ke Damaskus.[5] Pada waktu pengungsian itu Ibnu Taimiah baru berusia enam tahun.

Di Damaskus, suatu kota yang penuh dengan ulama kenamaan dan pusat ilmu pengetahuan, menyebabkan Ibnu Taimiah berkembang cepat ilmunya. Ia adalah anak yang cerdas luar biasa, otaknya tajam dan ingatannya kuat, sehingga pada usis yang masih relatif muda sudah hafal Al Qur'an dan dapat menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan yang ada. Karena kepandaian ketajaman pikirannya serta kecerdasan otaknya pula, maka Ibnu Taimiah adalah merupakan sosok yang mempunyai peranan penting di antara teman sebayanya. Ia belajar pada ulama-ulama Damaskus dan dibantu oleh ayahnya sendiri, sebagai ilmu - wan utama yang beraliran Hambali. Guru-gurunya antara - lain ialah ulama besar yang bernama Zaimuddin Abdul Da 'im Al-Mukaddasi, Najmuddin Ibnu Asakir, dan seorang ulama perempuan yang terkenal, Zainab binti Maki.[6]

Ia adalah anak yang tekun, belajar dan mengerahkan seluruh tenaganya untuk mencari ilmu dalam berbagai cabangnya serta mangadakan studi Islam yang mencakup keseluruhan ilmu pada zamannya. Dalam berbagai ilmu penge

---

[5]Nurchalish Madjid, Khazanah Intelektual Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, hal. 42

[6]Umar Hasyim, Apakah Anda Termasuk Golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah?, Bina Ilmu, Surabaya, t.t., hal. 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahuan, dia berada di depan, sehingga para pemuka Damas kus heran melihatnya.

Dalam berbagai pertemuan, kuliah umum dan pengajian, dia selalu hadir meskipun masih muda dan berkum - pul bersama para orang tua. Bahkan dalam berbagai kesem patan dia mengadakan dialog-dialog dan berdiskusi dengan para ulama. Pada usia tujuh belas tahun,kegiatan ilmiah sudah mulai nampak pada diri Ibnu Taimiah,dan pada usia sembilan belas tahun telah mampu memberi fatwa, mengarang dan mengajar. Sejak usia dua puluh tahun, ia telah menjadi seorang Guru Besar dan Professor di bidang hukum Hambali, yang mana ia telah populer dikalang an umat. Pada usia dua puluh satu tahun, ayahnya meninggal dunia. Kematian ayahnya, merupakan cambuk baginya untuk terus melaksanakan cita-cita ayahnya, Dia mengajar dan memberi fatwa-fatwa lebih tekun lagi disam - ping menulis, dan sekaligus menggantikan kedudukan ayah nya sebagai Guru Besar hukum Hambali.

Pada tahun 691 H. ia naik haji ke Makkah, disana ia bertemu dengan banyak ulama besar dan sepulangnya ia semakin terkenal dengan ilmu dan amalnya, sifat-sifatnya yang baik, dan keberanian mengeluarkan pendapat-pendapatnya. Ia tidak pernah mengenal takut untuk menegakkan kebenaran, sehingga ia mendapat gelar "Muhjis Sun -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nah" (Pembangun/penghidup assunnah), sedang umurnya belum lagi melebihi tiga puluh tahun. [7]

Mengingat cara berfikir Ibnu Taimiah yang bebas dan keberaniannya yang tajam dalam mengeluarkan pendapatnya, menimbulkan permusuhan dengan penganut Syafi'i, sehingga jabatannya lepas dari tangannya. Namun, waktu itu telah terkenal di dunia Islam dan ditugaskan berkhutbah jihad melawan suku Mongol yang menyerbu Suriah dan menaklukkan Damaskus. Khutbahnya menggembleng rakyat dan menggugah Sultan Mesir, Sultan AN-Nasir, untuk mengangkat senjata melawan orang-orang Mongol. Pada Perang dahsyat di Marj-as-Safar, pada 1302 M., Ibnu Taimiah berjuang gagah berani, sehingga pasukan Mongol terusir dan menderita kerugian besar.

Dengan pandangan bebasnya itu pula, banyak menimbulkan kemarahan yang besar para pemuka, sultan atau para pemuka agama, sehingga penjara seakan-akan menjadi tempat pengasingan dalam hidupnya dari khalayak masyarakat. Pada tahun 1307 M. Ibnu Taimiah ditangkap dan dipenjarakan bersama dengan dua saudaranya selama satu setengah tahun. Baru saja ia bebas, ia ditangkap lagi yang kedua, karena sebuah karangannya tentang ke-Tuhanan yang tidak disetujui oleh masyarakat Islam. Dalam

---

[7] A. Hanafi M.A., op cit, hal. 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjara yang setengah tahun itu ia berhasil menginsyafkan orang-orang penjara yang meringkuk bersamanya sehingga semua menjadi pendukungnya dan pengikutnya yang setia.

Baru beberapa hari keluar dari penjara yang kedua, ia ditangkap lagi dan dipenjarakan di Aleksandria. Ini adalah penjara yang ketiga baginya, karena alasan - alasan yang dicari-cari. Keluar dari penjara Aleksandria ia dipanggil Sultan An-Nasir untuk memberi fatwa di muka umum, tetapi dengan maksud agar ia mendapat musuh yang lebih besar dari rakyat. Ia bersedia memberikan ceramah yang kemudian menggemparkan ulama mazhab Syafi'i, tetapi akhirnya ia mendapat tawaran menjadi seorang Professor pada sebuah Sekolah Tinggi yang didirikan oleh Putera Mahkota.

Dalam tahun 1313 ia diminta untuk memimpin peperangan lagi ke Syiria. Ia diangkat menjadi Professor lagi dalam sebuah Sekolah Tinggi, tetapi pada bulan Agustus 1318 ia dilarang mengeluarkan fatwa oleh Penguasa, padahal fatwa-fatwanya itu benar-benar dibutuhkan umat saat itu. Dengan diam-diam para muridnya mengumpulkan - fatwa-fatwa yang cemerlang itu dan berhasil dibukukan, kemudia dicetak, yang bernama "Fatwa Ibnu Taimiah".[8]

Sebagai penganut keunggulan hati nurani individu

---

[8]Umar Hasyim, op cit, hal. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al yang bebas cara berfikirnya tidaklah cocok dengan - muslim ortodoks dan konvensional, kutukan-kutukan yang pedas dan mematikan dilancarkan terhadap praktek-prak - tek pemujaan orang suci dan menganggap keramat para wa li serta para penganutnya, sehingga menimbulkan kemara han dan dendam di hati Sultan yang mengakibatkan ia di penjarakan untuk yang ke empat kalinya, dan dipenjara - kan di benteng Damaskus, pada tahun 1326 M. Ditempat ini lah ia lebih tekun menulis dan menulis, tafsir Al-Qur'an dan surat-surat yang berisi sejumlah pokok-pokok persoa lan yang kontraversial.[9] Syirik dan bid'ah yang memba- hayakan akidah Islam itu ia kupas dan berantas, agar Is lam kembali kepada kemurniannya seperti pada jaman Sa- laf. Di tempat ini pula sampai akhir hayatnya.

Demikian hidupnya Ibnu Taimiah, ia berkali-kali di tahan dalam penjara, berganti-ganti penjara, baik di penjara Mesir maupun di Damaskus. Tetapi dengan tegas ia mengatakan kepada murid setianya, yaitu Ibnul Qayyim yang turut dipenjara. Ia mengatakan :

"Apa lagi yang di dengkikan oleh musuh-musuh ke- padaku ! Bagiku dibuang dari kampung halaman, adalah mencari kebenaran. Masuk penjara karena mempertahan kan keyakinan adalah kesempatan yang luas bagiku untuk ber- khatwat dan tafakkur mengingat Tuhan dan dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an sehingga berkali-kali dapat aku kha tamkan".

---

[9] Jamil Ahmad, op cit, hal. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tauhah engkau sayang ! Bahwasanya orang yangter belenggu ialah yang dibelenggu oleh hawa nafsunya, dan orang yang tertawan ialah yangditawan oleh setan iblis". [10]

Itulah semboyan Ibnu Taimiah dalam menegakkan kebenaran dan memberantas faham yang sesat. Karena ketegu han hatinya dan memperjuanghan ajaran Islam yang menyimpang dari ajaran yang sebenarnya untuk mengembalikan kepada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Di akhir hanyatnya, Ibnu Taimiah lebih meningkat kat ibadah, membaca Al-Qur'an dan memperbanyak tahajjut hingga menambah keyakinan yang mantap dihatinya. Dua puluh hari lamanya ia terus-menerus ibadahm shalat dan membaca Al-Qur'an, hingga akhirnya pada malam Senin, tanggal 20 Dzul Qa'dah 728 H. (1328 M.) beliau menghembuskan nafasnya yang penghabisan di atas tikar shalatnya, sedang dalam keadaan membaca Al-Qur'an.

Walaupun ia seorang yang banyak dibenci terutama oleh mereka yang bermazhab Syafi'i, tetapi jenazahnya di iringi oleh 200.000 laki-laki dan 15.000 wanita ke pemakamannya.[11]

---

[10] Hamka, Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, hal. 240

[11] Umar Hasyim, op cit, hal. 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah riwayat hidup singkat Ibnu Taimiah. Khawaja Jamil Ahmad pada akhir pembahasannya menyimpulkan bahwa Ibnu Taimiah merupakan tokoh kontroversial dalam dunia Islam. Seorang pemikir bebas yang yakin kepada keunggulan hati nurani individu, dan seorang yang-ingin melihat Islam dalam kemuliaan sejati, ia lalu mengecam pedas semua pencemaran dan pengaruh asing yang merasuk ke dalam Islam. Karena sikap inilah ia dicaci, dipukul, dicambuk, dipenjarakan, dan dianiaya lahir dan batin. Namun ia tetap nekad hidup sesuai dengan keyakinannya, meskipun dari waktu ke waktu tak pernah berhenti menghadapi penganiayaan.[12] Ia juga sebagai seorang tokoh yang amat taqwam wara', zuhud dalam menghadapi kenikmatan dunia. Pahlawan yang gagah berani baik dalam - ucapan maupun perbuatan.[13]

B. Pola Pemikiran Ibnu Taimiah

Pada masa Ibnu Taimiah dan sebelumnya, telah bermunculan berbagai macam metode di dalam memahami aqidah, syari'ah dan pengetahuan. Golongan Mu'tazilah misal - nya, dalam memahami aqidah Islamiah menggunakan metode filsafat dan banyak pula yang mengambil pikiran-pikiran

---

[12] Jamil Ahmad, Loc cit.

[13] Ibrahim Madkour, Aliran Dan Teori Filsafat Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filsafat. Golongan yang datang kemudian, yaitu golongan Asy'ariyah dan Maturidiyah, juga tidak terhindar dari metode tersebut, meskipun tidak sama tingkat pemakaiannya.

Ibnu Taimiah tampil dengan menggunakan pola pemikiran atau metode tersendiri diantara ulama-ulama masanya. Ibnu Taimiah membagi metode ulama-ulama Islam dalam lapangan akidah menjadi empat golongan, yaitu :

1. Golongan penganut paham filsafat, yang mengatakan bahwa Qur'an itu berisi dalil "Khitabi" dan "Iqna'i"(dalil penenang dan pemuas hati, bukan pemuas pikiran) yang sesuai untuk orang banyak, sedang filosuf-filosuf menganggap dirinya ahli pembuktian rasional (burhan) dan keyakinan, suatu cara yang lazim dipakai dalam lapangan aqidah.
2. Golongan ahli Kalam atau Mu'tazilah, yang mengutamakan dalil akal rasional sebelum mempelajari dalil-dalil Al-Qur'an. Mereka memang mengambil kedua dalil tersebut, namum mereka lebih mengutamakan dalil-dalil akal, sehingga tujuan mereka menakwilkan Al-Quran hanya untuk digunakan sebagai penyesuai dengan hasil pemikiran.
3. Golongan ulama yang percaya kepada dalil-dalil Al-Qur'an sebagai suatu berita yang harus dipercayai,te

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tapi dijadikan sebagai pangkal penyelidikan Akal pikiran. Sumber penyelidikan akal bukan dari Al-Qur'an, meskipun untuk maksud memperkuat isi Al-Qur'an. Seba gaimana yang di miliki oleh golongan Maturidiyah.

4. Golongan yang mempercayai dalil-dalil yang disebut dalam Al-Qur'an, tetapi mereka juga menggunakan dalil-dalil akal pikiran disamping Al-Qur'an. Mungkin yang dimaksudkanoleh Ibnu Taimigh ialah golongan Asy'ariyah. [14]

Semua metode pemikiran dari empat golongan di atas ditolak oleh Ibnu Taimiah, mengingat metode salaf berbeda sama sekali dengan metode-metod diatas. Aliran Salaf (Ibnu Taimiah) hanya percaya kepada aqidah-aqidah dan dalil-dalilnya yang ditunjukkan oleh nas, karena nas tersebt adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. Metode logika rasionil yang asing bagi Islam, tidaklah dipercayainya, karena metode ini tidak terdapat pada masa sahabat dan tabi'in.

Menurut Ibnu Taimiah, jalan untuk mengetahui aqidah-aqidah dan hukum-hukum dalam Islam dan segala sesuatu yang bertalian dengan itu, baik yang pkok ataupun bukan, baik aqidah itu sendiri maupun dalil-dalil pembuktiannya, tidak lain sumbernya ialah Qur'an dan Hadits

---

[14] Ahmadie Thaha, op cit, hal. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi sebagai penjelasnya. Apa yang telah ditetapkan oleh Qur'an dan dijelaskan oleh Sunnah Nabi saw. harus diterima dan tidak boleh ditolak.

Akal pikiran tidak memiliki kekuasaan untuk mena'wilkan Qur'an atau menafsirkannya ataupun mengurai - kannya, kecuali dalam batas-batas yang diizinkan oleh kata-kata (bahasa) dan dikuatkan pula oleh hadits-ha - dits. Kekuasaan akal pikiran sesudah itu tidak lain hanya membenarkan dan tunduk pada nas, serta mendekatkannya kepada alam pikiran. Jadi fungsi akal pikiran tidak lain hanya menjadi saksi pembenar dan penjelasan dalil dalil Qur'an, bukan menjadi hakim yang akan mengadili dan menolaknya. Demikianlah sistem pemikiran Ibnu Taimiah (Salaf) yang meletakkan akal pikiran dibelakangnas nas agama yang tidak boleh berdiri sendiri.[15]

Nas-nas Al-Qur'ah dan al-Hadits merupakan dasar pokok dalam mengembalikan semua persoalan disamping ijma' dan Qiyas. Ibnu Taimiah meyakini bahwa Ijma' dan Qiyas adalah bagian dari Ushul Fiqhi., meskipun pada akhirnya dia tetap mengembalikannya kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebagai sumber dari Ijma' dan Qiyas itu. Didalam risalah berjudul "Ma'arijul Wushul Ila Ma'rifati Anna Ushuladdin Wafuru'ahu Qad Bayyanahur Rasul", Ibnu

---

[15] A. Hanafi M.A., op cit, hal. 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taimiah berkata bahwa yang dimaksud di sini ialah bahwa Rasulullah telah menerangkan keseluruhannya masalah agama dengan Al-Qur'an dan Sunnah, dan bahwa Ijma'-Ijma umat itu benar, sebab umat tidak pernah berijma' pada kesesatan, demikian pula Qiyas yang benar, adalah merupakan kebenaran (haq) yang menyamai Al-Qur'an dan Sunnah.[16]

Kemudian Ibnu Taimiah berkata pula bahwa tidak satupun masalah yang tidak disetujui (ijma') bersama, kecuali di sana ada keterangannya dari Rasulullah, namun kadang-kdang keterangan yang dari Rasulullah itu tidak diketahui oleh manusia, sehingga yang ada tinggal ijma'nya itulah yang dijadikan dalil. Kami telah mempelajarinya dan semua - nya kami dapatkan tercantumkan dalam nas.[17]

Demikianlah Ibnu Taimiah mengembalikan Ijma kepada Al-Qur'an dan Hadits, semua harus mempunyai sandaran kembali dari nas Al-Qur'an dan Hadits. Ijma' yang se

---

[16] Ahmadie Thaha, op cit, hal. 50

[17] Ibid, hal. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perti inilah yang dianggap patut dijadikan salah satu hujjah. Begitu pula halnya dengan Qiyas, sebab dia telah menyebutkan bahwa Qiyas yang shahih itu ialah Qiyas yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Setelah itu Ibnu Taimiah menyebutkan bahwasanya sebagian ahli Fiqh kadang-kadang ada yang tidak mengetahui nas Al-Qur'an dan Al- Hadits, hingga mereka berijtihad dengan pendapatnya yang berisikan Qiyas dan lain-lain semacamnya, Namun jika diteliti, maka ijtihad yang mereka lakukan akan bersumberkan dari Al-Qur'an atau Hadits, cuma mereka tidak mengetahuinya.

Bukan hanya dalam masalah Fiqh atau Usulnya dia mempergunakan metode atau jalan ini. Dalam berbagai tulisannya mengenai Ushuluddin dan Aqidah, kita dapatnkan bahwa dia menyandarkan pendapat-pendapatnya itu kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta pendapat-pendapat atau atsar-atsar para shahabat dan para tabi'in.[18] Oleh karena itu prinsip dasar pemikiran Ibnu Taimiah , sebagaimana yang diterangkan oleh Jamil Ahmad dalam bukunya berjudul "Seratus Muslim Terkemuka", ada tiga prinsip, yaitu :

---

[18] Ibid, hal. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Wahyu merupakan sumber pengetahuan agama. Penalaran-dan intuisi hanyalah sumber terbatas.
2. Kesepakatan umum para ilmuwan yang terpercaya selama tiga abad pertama Islam juga turut memberi pengertian tentang asas pokok Islam disamping Qur'an dan Sunnah.
3. Hanya Qur'an dan Sunnah penuntun yang otentik dalam segala persoalan.[19]

Dengan adanya prinsip dasar di atas, maka Ibnu Taimiah membuang dan sungguh-sungguh mencela terhadap pengaruh asing yang mencemarkan kemurnian dan kesederhanaan Islam. Ia terang-terangan menyatakan permusuhan dengan eksponen muslim yang berfilosuf Yunani. Karena dengan adanya filosuf ini, maka banyak menimbulkan kebimbangan dan menjadi sebab terpecah belahnya umat Islam. Oleh karena itu, Nurchalish Madjid mengatakan bahwa Ibnu Taimiah adalah seorang egalitarianis radikal, yang metodologi pemahamannya kepada agama menolak otoritas - mana saja kecuali Al-Qur'an dan As-Sunnah. Implikasi dari metodologinya itu ialah, antara lain, bahwa ia menjadi amat kritis kepada hampir semua pemikiran Islam yang

---

[19] Jamil Ahmad, Loc cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mapan, terutama Filsafat dan Kalam, tapi juga banyak segi Syari'at, Tasawuf, dan lain-lain.[20]

Oleh karena itu, yang ada dalam pemikiran ulama seperti Ibnu Taimiah ini hanyalah menginginkan agar Islam di tempatkan pada derajat kemuliaan yang sejati, sekaligus ingin membersihkan pengaruh asing yang selalu menghinggapi diri umat Islam. Dan selanjutnya ia mengajak kepada seluruh umat Islam untuk kembali kepada ajaran Islam yang sempurna, kesederhanaan dan kemurnian Islam masa awal, serta secara mutlak mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Demikianlah ide-ide pemikiran Ibnu Taimiah yang selalu timbul dalam dirinya untuk memberantas penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada diri umat Islam yang jauh dari kebenaran ajaran Islam itu sendiri. Dan selanjutnya kritik yang tajam terhadap para filosuf, yang menurutnya dapat membawa kebimbangan dalam pemikiran umat Islam pada umumnya, dan khususnya di dalam memahami ajaran Islam.

C. Karya-Karyanya

Sistem pemikiran Ibnu Taimiah sebagaimana diterangkan diatas, telah mewarnai keseluruhan kitab-kitab dan karya-karyanya serta risalah-risalahnya.

---

[20] Nurchalis Madjid, op cit, hal. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut A. Hanafi M.A., karya-karya Ibnu Taimiah itu mencapai 300 buah, dan kebanyakannya mengenai - Tafsir, Fiqh, Jadal. Juga berisi jawaban pertanyaan,fatwa-fatwa dan serangan-serangan atas aliran-aliran dalam Islam, yaitu Tasawuf, Filsafat dan sebagainya.[21]

Akan tetapi menurut penelitian Ahmadie Thaha, karya-karya Ibnu Taimiah itu mencapai 500 (lima ratus) buah buku. Dari sekian banyaknya karangan tersebut, sebagian di antaranya ada yang sudah di cetak, dan sebagian lagi ada yang hilang tak tentu rimbanya. Diantara buku-buku tersebut ialah :

1. Risalatul Furqan Bainal Haqqi wal Bathil.
2. Al-Washiyyah Al-Kubra.
3. Al-Aqidah Al-Washithiyah.
4. Al-Aqidah Al-Hamawiyyah al-Kubra.
5. Al-Jawabush Shahih Liman Baddala Dinal Masih.
6. Mu'alimul Ushul.
7. Al-Munadzarah fil 'Aqidatil Washithiyah.[22]

---

[21] A. Hanafi M.A., op cit, hal. 139

[22] Ahmadie Thaha, op cit, hal. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id